

**INOVASI BENTUK DALAM VARIASI GEOGRAFIS BAHASA SUNDA:  
KEDINAMISAN DAN KEHARMONISAN DALAM PERUBAHAN BAHASA IBU<sup>1)</sup>**

**Oleh Wahyu<sup>2)</sup>**

**1. Pengantar: Gelombang Perubahan dan Variasi Bahasa**

Kontroversi pandangan bahwa bahasa sebagai sistem yang monolitik kini tinggallah mimpi setelah sosiolinguistik dapat membuktikan bahwa bahasa adalah variabilitas (bandingkan Chambers dan Trudgill, 1994:145). Bahasa bukanlah sistem tunggal, tetapi bahasa memiliki variasi. Demikian pula pandangan yang menyebutkan bahwa variasi dalam bahasa adalah variasi bebas ini pun tinggal kenangan setelah teori variasi membuktikan bahwa variasi dikendalikan oleh sistem bahasa, tidak bebas (Wahya, 2005:213).

Bahasa alamiah di dunia ini selalu tumbuh dinamis mengikuti kedinamisan hidup penuturnya. Hal ini ditempuh untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan sosial budaya penuturnya. Jika ingin tetap berfungsi memenuhi kebutuhan hidup penuturnya, bahasa harus dapat menyesuaikan dirinya. Oleh karena itu, dilihat dari sisi kepragmatisan ini, bahasa harus menjadi “makhluk” yang dinamis, bukan yang statis kalau tidak mau ditinggalkan penuturnya.

Suatu bahasa bisa hidup karena bahasa itu masih diperlukan penuturnya atau penuturnya masih ada. Bahasa yang bisa hidup adalah bahasa yang dapat memenuhi fungsi-fungsi dalam kehidupan, tidak semata-mata karena strukturnya atau keunikan lainnya. Dengan kata lain, bahasa yang bisa hidup adalah bahasa yang memiliki berbagai variasi dan register (lihat pula Poedjosoedarmo, 2001:31). Bahasa ibu akan cenderung tetap hidup jika dia memiliki kekayaan register dan penuturnya masih hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan penuturnya, bahasa harus berubah. Variasi itulah yang menengarai adanya perubahan tersebut. Gelombang perubahan ini bisa melewati penuturnya di tempat-tempat tertentu atau pada lapisan-lapisan sosial tertentu. Demikian menurut teori gelombang, Gelombang akan bergerak, baik secara horizontal maupun vertikal, sepanjang tidak ada kendala yang menahannya (Wahya, 2005:249).

Makalah ini mencoba membuktikan dengan data empiris yang terbatas, yang diperoleh

---

1. Makalah ini di sajikan pada Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19—20 Februari 2010 di Bndung.

2. Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

dari lapangan, perubahan yang terjadi dalam bahasa dan bagaimana sistem bahasa mengendalikannya secara selaras atau harmonis. Varian inovatif menjadi artefak perubahan yang terjadi. Tulisan ini hanya memotret varian inovatif berupa bentuk. Varian ini bisa berwujud kata baru sama sekali akibat inovasi leksikal penuh serta varian yang menunjukkan perubahan fonotaktik kata akibat inovasi fonetis atau inovasi leksikal parsial.

BS di beberapa desa di perbatasan Bogor-Bekasi merupakan salah satu variasi geografis BS umumnya. BS di daerah ini memiliki hubungan genealogis dengan BS di daerah lain, termasuk BS baku. Oleh karena itu, BS di perbatasan Bogor-Bekasi dan BS di daerah lain, secara diakronis, sama-sama mewarisi pantulan proto yang sama. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu, terjadilah perkembangan yang berbeda, misalnya, karena adanya pengaruh isolek lain, leksikon BS pada setiap tempat, sebagai variasi geografis, bisa menjadi tidak sama. Artinya, terjadi pembaruan atau inovasi di dalamnya, baik inovasi internal maupun inovasi eksternal (Wahya, 2005: 163). Makalah ini hanya membahas jenis inovasi pertama.

## **2. Inovasi Internal**

Perkembangan dinamis bahasa yang terkait dengan pemenuhan keperluan penutur secara praktis dan adanya potensi dari dalam bahasa itu sendiri tampak dalam BS dengan munculnya inovasi. Pada tataran leksikal, dalam BS terjadi inovasi internal, baik pada bentuk maupun pada makna. Prosedur penentuan adanya inovasi tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut.

1. Varian BS yang ditemukan pada suatu titik pengamatan dibandingkan dengan varian BS yang ditemukan di titik pengamatan yang sama atau yang berbeda untuk menentukan varian yang menunjukkan kata asal BS setempat. Penentuan kata asal BS dilakukan dengan tolok ukur bahwa kata tersebut dikenal secara umum di perbatasan Bogor-Bekasi dan bukan kata serapan dari bahasa lain.
2. Jika dari hasil langkah (1) ditemukan bentuk dan atau makna varian yang berbeda dari kata yang diidentifikasi sebagai kata asal, varian tersebut merupakan inovasi.

Berdasarkan prosedur penentuan varian inovatif di atas, di lapangan ditemukan 43 glos (66 varian) yang menampilkan inovasi internal. Inovasi internal ini terdiri atas inovasi bentuk dan makna. Tulisan ini hanya akan menyentuh inovasi bentuk saja. Berdasarkan perwujudannya, inovasi bentuk terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi

leksikal penuh termuat dalam 6 glos (14 varian), sedangkan inovasi fonetis termuat dalam 34 glos (41 varian). Inovasi makna termuat dalam 8 glos (11 varian). Beberapa glos ada yang memuat dua jenis inovasi sekaligus dari tiga inovasi yang ada. Varian yang menunjukkan inovasi internal BS di perbatasan Bogor-Bekasi ini disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Entitas Kata Asal dan Varian Inovatif Berjenis Inovasi Internal dalam Bahasa Sunda

No.	No. Glos/Peta	Kata Asal	Varian Inovatif BS
1	005 paman tua	'u <sup>w</sup> a'	'amaŋ, mamaŋ
2	007 bibi tua	'u <sup>w</sup> a'	'ibi', bibi'
3	014 keponakan tua	'alo'	su <sup>w</sup> an
4	015 keponakan muda	suwan	'alo'
5	048a kukusan	hasöpan	'asöpan
6	049 kipas	hihid	hi'id
7	054a pedupaan	parupuyan, parukuyan	purupuyan, purukuyan
8	056a nanas	ganas	kanas, danas
9	057b bengkuang	baŋku <sup>w</sup> aŋ	baŋko <sup>w</sup> aŋ
10	064 kentang	kumðli'	kumbðli'
11	076 itik	mðri'	mðmðri', 'entog
12	082 anak kerbau	'eneŋ	neneŋ
13	092c laron	siraru'	silaru'
14	092i belalang	simðt	simut
15	092j capung	papatoŋ	cacatoŋ, toŋtit, toŋðntit
16	099 gergaji	ragaji'	garaji'
17	108a rengginang	raŋginaŋ	raginaŋ, raŋginaŋ
18	108f serabi	surabi', sorabi'	sarabi'
19	117b gatal	atöl	gatöl
20	117d tersedak	sisiduön	cðklökön, cðcðklökön, ciciklökön
21	121 penakut	borañan	börañan
22	126 h asam	hasöm	'asöm
23	131c tumpul	mintul	pintul, kðmpul, kðdul, mðdu'
24	138a gerimis	girimis	garimis

25	138b pelangi	<i>katumbiri'</i>	<i>kutumiri'</i> , <i>kutumbiri'</i> , <i>tumbiri'</i> , <i>tunjiri'</i> , <i>tungiri'</i>
26	139e asap	<i>hasöp</i>	' <i>asöp</i>
27	146b dahak	<i>röhak</i>	<i>löhak</i>
28	151a pundak	<i>taktak</i>	<i>tatak</i>
29	151b belikat	<i>walikat</i>	<i>walaikat</i>
30	154a jari tengah	<i>jajaŋkuŋ</i>	<i>sijaŋkuŋ</i> , <i>jaŋkuŋ</i> , <i>curuk</i>
31	154b jari manis	<i>jariji'</i>	<i>curuk</i>
32	157d mata kaki	<i>numuñcaŋan</i>	<i>mata' su-ku'</i>
33	160 alis	<i>halis</i>	' <i>alis</i>
34	167 melempar	<i>nimpug</i>	<i>nimbug</i>
35	168d bertepuk tangan	<i>kôprok</i>	<i>tôprok</i> , <i>ŋôprok</i>
36	169b mendengkur	<i>kerek</i>	<i>ŋerek</i>
37	177 terompet	<i>tarompêt</i>	<i>torompêt</i>
38	181a saputangan	<i>carecêt</i>	<i>cerêcêt</i>
39	185 cincin	<i>ciŋcin</i>	<i>ciñcin</i>
40	197 seribu	<i>sarebu'</i>	<i>saribu'</i>
41	216 mereka	<i>maraneh-na'</i> , <i>maraneh-anana'</i>	<i>manehna'</i> , <i>manehanana'</i>
42	218 kami	' <i>uraŋ</i>	<i>aiŋ-aiŋ mah</i> , <i>kula-kula' mah</i> , <i>kula-kula'</i>
43	218g berapa	<i>sabaraha'</i>	<i>baraha'</i>

Jika diamati berdasarkan medan makna, varian inovatif di atas paling banyak menunjukkan medan makna bagian tubuh, yaitu sembilan varian (13,6%). Medan makna yang menampilkan varian paling sedikit adalah medan makna perkakas dan alat pancing, alat musik, dan bilangan, yakni masing-masing menampilkan satu varian (1,5%). Besarnya jumlah varian inovatif bermedan makna bagian tubuh bisa disebabkan oleh struktur internal katanya berpeluang mengalami perubahan. Jumlah varian pada setiap medan makna dan persentasenya disajikan pada tabel 2 berikut.

Dari sejumlah 43 glos (66 varian), ditemukan sebanyak 5 glos (11 varian) yang menampilkan leksikon dasar. Sebagian besar sisanya merupakan leksikon budaya. Va-rian yang termasuk leksikon dasar ini adalah *pintul*, *kômpul*, *kôdul*, *môdu* 'tumpul', '*asöp*, '*asap*', *nimbug* 'melempar', *manehna'*, *manehanana'* 'mereka', '*aiŋ-aiŋ mah*, *kula-kula' mah*, *kula*

Tabel 2 Jumlah dan Persentase Varian Inovatif Berjenis Inovasi Internal Bahasa Sunda

No.	Medan Makna	Jumlah Varian Inovatif	Persentase
1	Kekerabatan	6	9 %
2	Peralatan rumah tangga dan perlengkapan tidur	4	6 %
3	Tanaman dan buah-buahan	4	6 %
4	Binatang	8	12,1%
5	Perkakas dan alat pancing	1	1,5%
6	Makanan dan minuman	3	4,5%
7	Penyakit	4	6 %
8	Sifat dan rasa	2	3 %
9	Keadaan dan warna	4	6 %
10	Alam sekitar	7	10,6%
11	Bagian tubuh	9	13,6%
12	Aktivitas	4	6 %
13	Alat musik	1	1,5%
14	Pakaian dan perhiasan	2	3 %
15	Bilangan	1	1,5%
16	Kata ganti	5	7,5%
17	kata tanya, kata ingkar, kata persetujuan	1	1,5%
Jumlah		66	100 %

*kula* 'kami'. Di samping leksikon budaya, leksikon dasar pun ada yang mengalami inovasi walaupun jumlahnya terbatas. Sebagaimana ditunjukkan di atas, hanya ada 11 varian ( 16, 6%) dari 66 varian.

### 3. Inovasi Bentuk

#### 3.1. Inovasi Leksikal Penuh

##### 3.1.1. Perwujudan Inovasi Leksikal Penuh

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, inovasi internal BS, terdiri atas dua jenis, yaitu inovasi bentuk dan inovasi makna. Namun, dalam makalah ini hanya dibahas

inovasi bentuk. Inovasi bentuk terbagi lagi atas subjenis inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Pada bagian ini akan dijelaskan inovasi leksikal penuh.

Penetapan inovasi leksikal penuh berdasarkan ditemukannya varian yang sama sekali baru di titik pengamatan BS setempat, yang berbeda dari varian sebelumnya atau varian asalnya. Varian inovatif yang termasuk jenis inovasi leksikal penuh berjumlah 6 glos dan 14 varian. Keempat belas varian yang dimaksudkan adalah *toŋtit*, *toŋɔntit* ‘capung’, *cɔklökön*, *cɔcɔklökön*, *ciciklökön* ‘tersedak’, *kɔmpul*, *kɔdul*, *mɔdu* ‘tumpul’, *tunjiri*’, *tunŋiri*’ ‘pelangi’, *mata suku*’ ‘mata kaki’, ‘*aiŋ-aiŋ mah*, *kula-kula*’ *mah*, *kula-kula*’ ‘kami’. Secara lengkap perwujudan inovasi leksikal penuh ini disajikan pada tabel 28 berikut.

Tabel 3 Entitas Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Sunda

No.	No. Glos/Peta	Leksikon Inovatif
1	092j capung	<i>toŋtit</i> , <i>toŋɔntit</i>
2	117d tersedak	<i>cɔklökön</i> , <i>cɔcɔklökön</i> , <i>ciciklökön</i>
3	131c tumpul	<i>kɔmpul</i> , <i>kɔdul</i> , <i>mɔdu</i> ’
4	138b pelangi	<i>tunjiri</i> ’, <i>tunŋiri</i> ’
5	157d mata kaki	<i>mata suku</i> ’
6	218 kami	‘ <i>aiŋ-aiŋ mah</i> , <i>kula-kula</i> ’ <i>mah</i> , <i>kula-kula</i> ’

Ada beberapa data yang menarik untuk dibicarakan. Data yang dimaksudkan adalah *toŋtit* dan *toŋɔntit*; *cɔklökön*, *cɔcɔklökön*, dan *ciciklökön*; *tunjiri*’ dan *tunŋiri*’. Varian-varian ini masing-masing memiliki hubungan bentuk karena memiliki kemiripan. Perbedaan bentuk menunjukkan perbedaan yang bersifat fonetis dan morfologis. Varian *toŋtit* dan *toŋɔntit* berbeda karena adanya tambahan silabe *ɔn* pada *toŋɔntit*. Varian *cɔklökön* dan *cɔcɔklökön* berbeda karena adanya tambahan silabe *cɔ* (reduplikasi parsial pada silabe pertama) pada *cɔcɔklökön*. Akan tetapi, bentuk *cɔcɔklökön* dan *ciciklökön* berbeda karena adanya bunyi *i* pada silabe pertama dan kedua pada *ciciklökön*. Varian *tunjiri*’ dan *tunŋiri*’ berbeda karena adanya tambahan bunyi *ŋ* pada *tunŋiri*’. Munculnya varian karena adanya perubahan, tetapi mana yang merupakan varian asal dan mana yang muncul kemudian belum dapat ditetapkan karena tidak ada data pembandingan di titik pengamatan lain.

### 3.2 Inovasi Fonetis

### 3.2.1 Perwujudan Inovasi Fonetis

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, inovasi bentuk terdiri atas dua subjenis, yaitu inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi subjenis pertama telah dibahas. Berikut ini akan dibahas inovasi subjenis kedua, yaitu inovasi fonetis.

Penetapan inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang menunjukkan adanya perubahan fonotaktis atau struktur morfemis dari varian asal di titik pengamatan BS di perbatasan Bogor-Bekasi. Dari hasil penelitian tercatat 34 glos dengan 41 varian yang menunjukkan inovasi jenis ini. Secara lengkap entitas dan distribusi geografis inovasi ini didaftarkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi Fonetis Bahasa Sunda

No.	No. Glos/Peta	Varian Inovatif
1	048a kukusan	<i>'asöpan</i>
2	049 kipas	<i>hi'id</i>
3	054a pedupaan	<i>purupuya, purukuyan</i>
4	056a nanas	<i>kanas, danas</i>
5	057b bengkuang	<i>ban̄ko<sup>w</sup>an̄</i>
6	064 kentang	<i>kumböli'</i>
7	076 itik	<i>mömöri'</i>
8	082 anak kerbau	<i>neneñ</i>
9	092c laron	<i>silaru'</i>
10	092i belalang	<i>simut</i>
11	092j capung	<i>cacaton̄</i>
12	099 gergaji	<i>garaji'</i>
13	108a rengginang	<i>raginan̄, ran̄inan̄</i>
14	108f serabi	<i>sarabi'</i>
15	117b gatal	<i>gatöl</i>
16	121 penakut	<i>börañan</i>
17	126 h asam	<i>'asöm</i>
18	131c tumpul	<i>pintul</i>
19	138a gerimis	<i>garimis</i>
20	138b pelangi	<i>kutumiri, kutumbiri', tumbiri'</i>
21	139e asap	<i>'asöp</i>
22	146b dahak	<i>löhak</i>
23	151a pundak	<i>tatak</i>
24	151b belikat	<i>walaikat</i>
25	154a jari tengah	<i>sijan̄kun̄, jan̄kun̄</i>
26	160 alis	<i>'alis</i>
27	167 melempar	<i>nimbug</i>

28	168d bertepuk tangan	<i>tôprok, ηôprok</i>
29	169b mendengkur	<i>ηerek</i>
30	177 terompet	<i>torompet</i>
31	181a saputangan	<i>cêrecet</i>
32	185 cincin	<i>ciñcin</i>
33	197 seribu	<i>saribu'</i>
34	218g berapa	<i>baraha'</i>

Jika diamati, perubahan fonetis yang terjadi pada leksikon inovatif BS menunjukkan berbagai gejala. Berikut ini akan disajikan gejala-gejala yang dimaksudkan.

1. Penggantian konsonan dan vokal

a. Penggantian konsonan awal silabe pertama

*ganas* → *kanas*

*ganas* → *danas*

*mintul* → *pintul*

*kôprok* → *ηôprok*

*kôprok* → *tôprok*

*kêrek* → *ηerek*

*rôhak* → *lôhak*

b. Penggantian konsonan awal silabe pertama dan silabe kedua *p* menjadi *c*

*papaton* → *cacaton*

c. Penggantian konsonan akhir silabe pertama *ŋ* menjadi *n* (asimilasi regresif)

*ciŋcin* → *cincin*

d. Penggantian konsonan awal silabe kedua *r* menjadi *l* atau *p* menjadi *b*

*siraru'* → *silaru'* (disimilasi regresif)

*nimpug* → *nimbug* (disimilasi regresif parsial)

e. Penggantian vokal akhir silabe pertama

*surabi'/sorabi* → *sarabi'*

*borajan* → *börajan*

*girimis* → *garimis*

*katumbiri'* → *kutumbiri*

*tarompet* → *torompet*

*carecet* → *cerecet*

*parupuyan* → *purupuyan*



*parukuyan* → *purukuyan*

f. Penggantian vokal akhir silabe kedua

*sarebu'* → *saribu'*

*baŋku<sup>w</sup>aŋ* → *baŋko<sup>w</sup>aŋ*

*simöt* → *simut*

2. Penambahan konsonan dan vokal

a. Penambahan konsonan pada awal silabe pertama (protesis)

*'eneŋ* → *neneŋ*

*'atöl* → *gatöl*

b. Penambahan konsonan *b* setelah konsonan awal silabe kedua *m* (disimilasi progresif parsial)

*kumöli'* → *kumböli'*

c. Penambahan vokal *a* setelah konsonan awal silabe kedua *l*

*walikat* → *walaikat*

3. Penghilangan konsonan dan silabe

a. Penghilangan konsonan awal silabe pertama (afesis)

*hasöm* → *'asöm*

*hasöp* → *'asöp*

*halis* → *'alis*

*hasöpan* → *'asöpan*

b. Penghilangan konsonan akhir silabe pertama (asimilasi regresif penuh)

*taktak* → *tatak*

*raŋginaŋ* → *raginaŋ*

c. Penghilangan silabe pertama (afesis)

*katumbiri'* → *tumbiri'*

*sabaraha'* → *baraha'*

d. Penghilangan konsonan awal silabe kedua (sinkop)

*hihid* → *hi'id*

4. Metatesis

*ragaji'* → *garaji'*

Di samping gejala fonologis di atas, terdapat gejala fonologis yang terjadi pada varian inovatif itu sendiri. Jika dianggap berawal dari varian asal, yang berupa varian inovatif (*kutumbiri'*),

perubahan itu terjadi satu tahap, tetapi jika dianggap berawal dari varian asal, yang berupa varian yang lebih dahulu muncul (*katumbiri'*), perubahan terjadi dua tahap.

*katumbiri'* → *kutumiri'* (perbandingan antarvarian BS setempat dengan varian asal sebagai varian inovatif *katumbiri'* )

atau

*katumbiri'* → *kutumbiri'* (1) → *kutumiri'* (2) (perbandingan antarvarian BS dengan varian asal *katumbiri'* )

Jika diamati secara kuantitatif, gejala perubahan fonologis yang paling tinggi terjadi pada penggantian vokal akhir silabe pertama (8 varian) dan penggantian konso-nan awal silabe pertama (7 varian). Berdasarkan data di atas, kedua jenis gejala fono-logis ini disajikan masing-masing pada tabel 5 dan 6. Penggantian vokal atau konsonan selalu berada dalam keselarasan atau keharmonisan bunyi.

Penggantian vokal dari varian asal ke varian inovatif BS selalu dalam keselarasan. Pada varian yang bersilabe tiga atau empat, umumnya vokal pengganti membentuk vokal yang sama dengan vokal yang terdapat pada silabe berikutnya, di sebelah kanannya (asimilasi regredif), misalnya, *surabi'* → *sarabi'*. Ada pula gejala bunyi vokal pengganti tidak sama dengan vokal yang terdapat pada silabe sebelumnya, tetapi kemunculan vokal pengganti tetap bergantung pada vokal silabe berikutnya (asimilasi regresif), misalnya, *sarebu'* → *saribu'*. Untuk leksikon yang terdiri atas dua silabe, vokal pengganti dapat berupa vokal yang lebih rendah dari vokal terganti, sebagai gejala disimilasi, (*situ'* → *setu'*) atau lebih belakang dari vokal terganti, sebagai gejala asimilasi progresif, (*simöt* → *simut*).

Penggantian konsonan dari varian asal ke varian inovatif BS selalu dalam keselarasan pula. Umumnya konsonan yang mengalami penggantian adalah konsonan letupan. Konsonan kontinuan yang mengalami peristiwa ini lebih terbatas. Konsonan pengganti merupakan konsonan homorgan bagi konsonan terganti, (misalnya,  $g \rightarrow k$ ). Penggantian konsonan  $p \rightarrow b$  pada *nimpug* → *nimbug* merupakan gejala disimilasi regresif parsial. Ada pula gejala konsonan pengganti merupakan konsonan yang memiliki kriteria sama walaupun tidak homorgan, yakni kedua-duanya bunyi letupan (misalnya  $g \rightarrow d$ ). Di samping itu, ada pula penggantian konsonan getetar dengan konsonan sampingan ( $r \rightarrow l$ ). Penggantian  $r \rightarrow l$  pada *siraru'* → *silaru'* merupakan

Tabel 5 Penggantian Vokal dari Kata Asal ke Varian Inovatif Bahasa Sunda

No.	Kategori Penggantian Vokal Leksikon BSPBB		Vokal Terganti	Vokal Pengganti	Simbo l	Data
	Penye-bab	Hasil				
1	Penggantian Vokal Akhir Akhir Silabe I	Penyamaan Vokal Akhir Silabe I dan II	$u - a - i$	$a - a - i$	$u \rightarrow a$	<i>surabi' → sarabi'</i>
			$a - o - \epsilon$	$o - o - \epsilon$	$a \rightarrow o$	<i>tarompét → torompét</i>
			$a - u - i - i$	$u - u - i - i$	$a \rightarrow u$	<i>katumbiri' → kutumbiri'</i>
		Penyamaan Vokal Akhir Silabe II dan III	$o - a - a$	$\ddot{o} - a - a$	$o \rightarrow \ddot{o}$	<i>borañan → börañan</i>
			$i - i - i$	$a - i - i$	$i \rightarrow a$	<i>girimis → garimis</i>
		Penyamaan Semua Vokal Silabe I, II, III	$a - u - u - a$	$u - u - u - a$	$a \rightarrow u$	<i>parupuyan → purupuyan</i>
			$a - \epsilon - \epsilon$	$\epsilon - \epsilon - \epsilon$	$a \rightarrow \epsilon$	<i>carécet → cêrécet</i>
Penggantian dengan Vokal Lebih Rendah	$u - a - i$	$o - a - i$	$u \rightarrow o$	<i>surabi → sorabi</i>		
2	Penggantian Vokal Akhir Akhir Silabe II	Penyamaan Vokal Akhir Silabe II dan III	$u - \partial - i$	$u - i - i$	$\partial \rightarrow i$	<i>kumðli' → kumili'</i>
		Penggantian dengan Vokal Lebih Tinggi	$a - \epsilon - u$	$a - i - u$	$\epsilon \rightarrow i$	<i>sarëbu' → saribu'</i>
		Penggantian dengan Vokal Lebih Rendah	$a - u - a$	$a - o - a$	$u \rightarrow o$	<i>banġu<sup>w</sup>añ → banġo<sup>w</sup>añ</i>
		Penggantian dengan Vokal Lebih Bela-kang	$i - \ddot{o}$	$i - u$	$\ddot{o} \rightarrow u$	<i>simöt → simut</i>

gejala disimilasi regresif.

Gejala fonetis penggantian vokal *a* menjadi *u* pada akhir silabe pertama *parupuyan* menjadi *purupuyan* yang dilanjutkan dengan perubahan *parukuyan* menjadi *purukuyan* dapat dikatakan sebagai gejala analogi.

*parupuyan* : *purupuyan* :: *parukuyan* : *purukuyan*

Pada hemat penulis, jika dilihat secara diakronis, kata *purupuyan* dan *purukuyan* muncul kemudian setelah *parupuyan* dan *parukuyan*.

Produktifnya perubahan bunyi pada penggantian vokal akhir silabe pertama dan penggantian konsonan pada awal silabe pertama pada varian inovatif BS menunjukkan bahwa perubahan bunyi memiliki kecenderungan tertentu. Artinya, ada bunyi tertentu pada lingkungan fonologis tertentu yang lebih sering mengalami perubahan.

Tabel 6 Penggantian Konsonan dari Kata Asal ke Varian Inovatif Bahasa Sunda

No.	Konsonan Terganti	Konsonan Pengganti	Simbol	Data
1	konsonan letupan takbersuara	konsonan sengau homorgan	$k \rightarrow \eta$	<i>kerek</i> → <i>ηerek</i>
				<i>kôprok</i> → <i>ηôprok</i>
		konsonan letupan takhomorgan takbersuara	$k \rightarrow t$	<i>kôprok</i> → <i>tôprok</i>
				$p \rightarrow c$
konsonan letupan homorgan bersuara	$p \rightarrow b$	<i>nimpug</i> → <i>nimbug</i>		
2	konsonan letupan bersuara	konsonan homorgan letupan takbersuara	$g \rightarrow k$	<i>ganas</i> → <i>kanas</i>
		konsonan letupan takhomorgan bersuara	$g \rightarrow d$	<i>ganas</i> → <i>danas</i>
3	konsonan sengau	konsonan homorgan letupan takbersuara	$m \rightarrow p$	<i>mintul</i> → <i>pintul</i>
4	konsonan geletar	konsonan sampingan	$r \rightarrow l$	<i>rôhak</i> → <i>lôhak</i>
				<i>siraru'</i> → <i>silaru'</i>

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi secara terkontrol, tidak bebas secara sistemis. Dengan demikian, varian-varian pun muncul secara terkontrol pula secara sistemis.

#### 4. Penutup

Kajian variasi bahasa dapat mengamati terjadinya perubahan dalam sebuah bahasa dan perwujudan perubahan tersebut. Perubahan pada hakikatnya adalah pembaharuan atau inovasi. Varian inovatif yang terdapat dalam bahasa atau dialek menengarai adanya inovasi tersebut.

Variasi bahasa terjadi secara sistematis dan terkontrol. Hal ini terbukti dengan data empiris bahwa variasi hanya terjadi pada kata, suku kata, atau bunyi tertentu. Variasi terjadi pada lingkungan bunyi tertentu dalam sebuah kata. Varian hasil inovasi atau varian inovatif terjadi secara sistemis sehingga memungkinkan untuk dikaidahkan. Variasi terjadi dalam keharmonisan atau keselarasan sistem bunyi.<sup>7</sup>

### **Daftar Pustaka**

Chambers dan Trudgill. 1994. *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.